

**ASUHAN KEPERAWATAN KLIEN SKIZOFRENIA DENGAN HALUSINASI
DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN
INTEGRITAS EGO**

Nia Laraswati¹ Intan Maharani S. Batubara²

**¹Mahasiswa Prodi D3 Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
nialaras23@gmail.com**

**²Dosen Prodi D3 Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
intan@ukh.ac.id**

ABSTRAK

Masalah halusinasi sebagai masalah skizofrenia masih menjadi suatu masalah yang serius di dunia. Asuhan keperawatan jiwa pada pasien halusinasi merupakan suatu intervensi yang strategis menurunkan tanda dan gejala pasien halusinasi. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien di salah satu rumah sakit jiwa di Jawa Tengah. Desain studi kasus yang digunakan yaitu studi kasus dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam studi kasus yang digunakan yaitu satu orang pasien dengan masalah halusinasi. Salah satu terapi non farmakologi untuk halusinasi adalah terapi musik klasik *Mozart piano k.448*. Observasi halusinasi menggunakan tabel tanda dan gejala halusinasi yang dikaji dari hari pertama sampai hari kelima setelah diberikan Hasil pemberian intervensi terapi musik klasik *Mozart piano k.448* menunjukkan penurunan tanda dan gejala halusinasi setelah dilakukan terapi musik. Pemberian terapi musik pada pasien halusinasi dapat mengurangi tanda dan gejala halusinasi sehingga pasien akan lebih fokus dan tenang saat. Dan terapi ini direkomendasikan pada pasien yang mengalami halusinasi.

Kata Kunci: Kesehatan mental, Terapi musik klasik, Asuhan keperawatan

ABSTRACT

Hallucinations of schizophrenia enhance a critical problem in the world. Mental nursing care is a strategic intervention or treatment to reduce hallucinations' signs and symptoms. This case study intended to identify nursing care for patients in a mental hospital in Central Java. The research design adopted a case study with a descriptive approach. The subject was one patient with hallucinations. One of the non-pharmacological therapies for hallucinations was classical music therapy Mozart piano k..448. The observation applied a table of signs and symptoms of hallucinations. It was investigated from the first to the fifth-day post-intervention and concluded with a reduction diagram of hallucinatory signs and symptoms. Mozart piano k.448 classical music therapy intervention has reduced signs and symptoms of hallucinations. Providing music therapy to patients with hallucinations could defeat hallucinations so that patients would be more focused and relaxed in listening to music. Recommendation: Mozart piano k.448 classical music therapy could be implemented and is effective for patients with hallucinations.

Keywords: Mental Health, Classical Music Therapy, Nursing Care

1. PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi dimana seseorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial. Seorang individu tersebut menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan, bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk kelompoknya. Orang dengan gangguan jiwa adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang berwarna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia. Hambatan yang dialami oleh klien gangguan jiwa akan mempengaruhi kualitas hidupnya (UU No. 18 Tahun 2014 Pasal 1).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia memang sudah menjadi masalah yang serius. WHO memperkirakan terdapat sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan kesehatan jiwa. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 dalam kurun waktu 5 tahun terjadi peningkatan kasus sebesar 4,9% yaitu dari 80% menjadi 84,9% kasus ditahun 2018 pada penderita gangguan jiwa.

Halusinasi merupakan suatu bentuk persepsi atau pengalaman indera pendengaran yang tidak terdapat stimulasi terhadap reseptornya. Halusinasi yang terjadi berawal dari perilaku isolasi sosial dan berdampak menjadi resiko perilaku kekerasan (Nugroho, 2017). Akibatnya Respon maladaptif yang ditimbulkan seperti mencederai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, perilaku kekerasan serta bunuh diri (Keliat, 2011).

Salah satu terapi yang bisa mengurangi tanda dan gejala halusinasi adalah terapi musik yang merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang bertujuan untuk memberikan rasa tenang, mengendalikan emosi dan menyembuhkan gangguan psikologi Purnama (2016). Penelitian Damayanti (2014) pada 15 orang yang mengalami halusinasi menunjukkan terdapat penurunan tingkat halusinasi sebelum diberikan terapi musik klasik adalah 11 orang (73,3%), setelah diberikan terapi musik klasik tingkat halusinasi sedang menjadi 3 orang (20%) mendapatkan hasil (p value: 0,003) yang dapat disimpulkan terdapat penurunan tingkat halusinasi pada kelompok eksperimen. Berdasarkan penelitian tersebut penulis tertarik mengambil judul “Asuhan keperawatan klien skizofrenia dengan halusinasi dalam pemenuhan kebutuhan integritas ego.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus dengan mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan pasien skizofrenia dengan halusinasi. Subjek studi kasus ini melibatkan satu pasien halusinasi. Studi kasus ini dilaksanakan di salah satu rumah sakit jiwa di Jawa Tengah. Studi kasus ini menyertakan prinsip etik keperawatan yaitu *informed consent* (lembar persetujuan), *anonymity* (tanpa nama), dan *confidentiality* (Kerahasiaan).

3. HASIL

a. Pengkajian

Pengkajian dilakukan pada tanggal 15 Februari 2021 data yang diperoleh melalui wawancara dengan pasien, perawat kepala ruang, observasi selama perawatan, dan buku sensus pasien untuk mengetahui kapan pasien masuk dan penanggung jawab pasien sebagai bentuk kelengkapan data pasien. Data yang diperoleh saat pengkajian yaitu pasien dibawa ke RSJD dengan keluhan utama pasien mendengarkan suara-suara hewan dan istrinya yang sebenarnya tidak ada wujudnya.

Faktor predisposisi pasien mengatakan satu tahun terakhir mengalami hal yang menyedihkan melihat istrinya berselingkuh sudah empat kali, dari segi biologis pasien tidak memiliki riwayat gangguan jiwa

pada keluarga pasien, dari segi sosial kultural pasien mengatakan sudah tidak aktif dalam kegiatan masyarakat karena usianya sudah tua, dari segi psikologis pasien mengatakan sedih karena merasa gagal sebagai suami dan mengalami permasalahan dengan anaknya karena anaknya meminta ayahnya menceraikan istrinya namun pasien masih ingin mempertahankan pernikahan, pasien juga sering merasa emosi dan ingin menyakiti istrinya. Faktor presipitasi pasien memiliki Riwayat dirawat di rumah sakit jiwa daerah di Jawa Tengah sebanyak dua kali sejak bulan Januari 2021 sampai sekarang, pasien mengalami riwayat putus obat satu bulan yang lalu.

b. Diagnosa keperawatan

Berdasarkan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi diagnosa utama yang ditemukan yaitu halusinasi berdasarkan data pasien mengatakan mendengarkan suara-suara hewan dan suara istrinya saat kondisi yang sepi tanpa ada wujudnya dan pasien mengalami disorientasi pendengaran, konsentrasi buruk, disorientasi orang, curiga, mondar-mandir, takut dibohongi, berbicara sendiri dan berbicara berlebihan.

c. Intervensi keperawatan

Intervensi standar untuk halusinasi adalah strategi pelaksanaan dalam masalah halusinasi menurut

Keliat, (2019) dengan melakukan SP 1: kaji tanda dan gejala halusinasi (jenis, isi, frekuensi, durasi, waktu, situasi, durasi, waktu yang menyebabkan dan respon) dan latih klien untuk melawan halusinasi dengan menghardi, SP 2: latih klien untuk minum obat dengan prinsip 8 benar obat, SP 3: latih untuk mengabaikan dengan bercakap-cakap, SP 4: latih klien untuk mengalihkan halusinasi dengan cara distraksi yaitu melakukan aktivitas. Setelah dilakukan intervensi di atas dilakukan pada pasien dalam bentuk strategi pelaksanaan 1 sampai 4 halusinasi pasien diberikan intervensi yang berdasarkan jurnal utama yaitu efektivitas terapi musik klasik *Mozart piano k.448* terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi. Intervensi keperawatan yang di berikan untuk mengatasi masalah keperawatan halusinasi yaitu dengan pemberian terapi musik klasik *Mozart piano k.448* selama 5 hari dengan durasi waktu 15 menit satu kali terapi untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi, membuat pasien tenang dan mengalihkan perhatian pasien dari suara-suara halusinasi.

d. Implementasi keperawatan

Implementasi yang dilakukan yaitu pemberian SP 1- SP 4 dan dilanjutkan dengan terapi musik

didapatkan respon pasien terlihat saat diberi terapi musik tampak tenang, diam menikmati musik *Mozart sonata two pianos K.448* tidak ada gangguan dan lebih merespon ketika diajak berkomunikasi. Terapi musik *Mozart sonata two pianos K.448* yang diberikan selama 15 menit untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi didapatkan respon subjektif pasien mengatakan lebih tenang, tidur nyenyak, dan suara tidak sering datang. Respon obyektif pasien lebih fokus, tanda dan gejala halusinasi berkurang dari 11 tanda dan gejala halusinasi menjadi 4 tanda dan gejala halusinasi.

e. Evaluasi Keperawatan

Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan diketahui bahwa setelah dilakukan tindakan intervensi keperawatan dengan pemberian terapi musik klasik yang dilakukan 15 menit selama 5 hari pasien dengan masalah halusinasi mengalami perubahan. Studi kasus menunjukkan tindakan dilakukan 5 hari sesuai dengan waktu yang telah di tetapkan dan terjadi perubahan perilaku yang dapat dilihat dari sebelum dan sesudah diberikan terapi musik dengan hasil dari 17 tanda dan gejala halusinasi pasien memiliki 11 tanda dan gejala halusinasi baik mayor maupun minor sebelum dilakukan terapi musik klasik

Mozart sonata two pianos K.448 menurun dari menjadi 4 tanda dan gejala halusinasi.

4. PEMBAHASAN

Hasil pengkajian yaitu pasien didapatkan keluhan utama pasien mendengarkan suara-suara hewan dan istrinya yang sebenarnya tidak ada wujudnya, faktor predisposisi yang dialami pasien yaitu satu tahun terakhir mengalami hal yang menyedihkan melihat istrinya berselingkuh dan faktor predisposisi pasien memiliki riwayat dirawat di rumah sakit jiwa daerah di Jawa Tengah sebanyak dua kali sejak bulan Januari 2021. Menurut Fitria (2009) faktor predisposisi dan presipitasi adalah faktor resiko yang mempengaruhi jenis dan jumlah yang dapat dibangkitkan oleh individu untuk mengatasi stress yang diperoleh dari klien maupun keluarga yang meliputi faktor perkembangan, sosialkultural, biokimia, psikologis, dan genetik.

Berdasarkan hasil pengkajian penulis menetapkan diagnosa utama yang ditemukan yaitu halusinasi yang ditandai dengan pasien sering mendengarkan suara-suara hewan dan suara istrinya saat kondisi yang sepi tanpa ada wujudnya dan pasien mengalami disorientasi pendengaran, konsentrasi buruk, disorientasi orang, curiga, mondar-mandir, takut dibohongi, berbicara sendiri dan berbicara berlebihan. Pasien

juga mengalami isolasi sosial yang ditandai dengan pasien mengatakan menjauhi keluarga dan masyarakat sekitar semenjak akan bercerai dengan istrinya dan sempat ingin menyakiti istrinya dan pihak Satpol PP yang menjemputnya. Pada pohon masalah halusinasi muncul diagnose isolasi sosial yang merupakan *cause*, halusinasi sebagai *core problem*, dan resiko perilaku kekerasan sebagai *effect* hal ini seperti dikemukakan oleh (Ernawati, dkk, 2014).

Sesuai dengan prioritas diagnosa maka tindakan yang diberikan adalah Strategi Pelaksanaan (SP) 1 sampai 4 dan terapi musik klasik *Mozart two piano k.448* selama 5 hari dalam waktu 15 menit yang bertujuan untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan melatih pasien mengontrol halusinasi, mengajarkan kegiatan positif, seperti mendengarkan musik. Penelitian (Damayanti, 2014) didapatkan jumlah responden dengan tingkat halusinasi sedang sebelum diberikan terapi musik klasik setelah diberikan terapi musik klasik tingkat halusinasi sedang menjadi 3 orang (20%) dengan total responden 15 orang responden mendapatkan hasil (*p* value) 0,003 yang dapat disimpulkan terdapat penurunan tingkat halusinasi pada kelompok eksperimen, Hal ini menunjukkan hasil bahwa terapi musik

sangat efektif bagi penderita skizofrenia untuk mengatasi halusinasi.



Gambar 1. Diagram penurunan tanda dan gejala halusinasi pada Februari 2021

Sesuai dengan intervensi yang sudah disusun maka implementasi yang dilakukan didapatkan respon pasien mengatakan sudah bisa dan ingat cara-cara mengontrol halusinasi dengan SP 1-4. Respon subjektif pasien tampak bisa menyebutkan dan mempraktekan SP1-4. Lalu setelah melakukan SP 4 pasien diberi terapi musik *Mozart sonata two pianos K.448* dalam waktu 5 hari selama 15 menit untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi. Respon obyektif pasien lebih fokus, tanda dan gejala halusinasi berkurang dari 11 tanda dan gejala halusinasi menjadi 4 tanda dan gejala halusinasi dapat dilihat dari diagram diatas penurunan tanda dan gejala terjadi mulai hari ke 3 dimana pasien sudah mulai beradaptasi dengan terapi yang diberikan.

Menurut Ferawati (2015) terapi musik dapat meredakan kecemasan dan ketegangan, meningkatkan konsentrasi, perilaku positif dan fokus. Dan menurut Suryana (2012) terapi musik digunakan

untuk berbagai kondisi gangguan kejiwaan, masalah medis, gangguan sensori, meningkatkan konsentrasi, mengurangi stress dan kecemasan dan dalam respon fisiologi meningkatkan kualitas tidur pasien.

Dari terapi yang diberikan kepada pasien selama 5 hari didapatkan hasil evaluasi tindakan keperawatan pemberian terapi musik klasik *Mozart two piano k.448* didapatkan pasien mengatakan pasien sudah tidak mendengarkan suara-suara hewan dan istrinya, hanya bermimpi istrinya. Dan pasien tampak sudah tidak berbicara sendiri, tertawa sendiri, mengarahkan telinga kesuatu arah, sudah bisa memfokuskan diri, tidur lebih nyenyak, masih khawatir, takut, konsentrasi baik, tidak mengalami disorientasi waktu dan orang, masih mengalami curiga dan masih berjalan mondar mandir.

Berdasarkan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi dapat disimpulkan pasien mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi dari yang sebelumnya pasien belum diberikan terapi musik tanda dan gejala halusinasi pasien 11 tanda dan gejala halusinasi dan setelah diberikan tindakan selama 5X 24 jam menjadi 4 tanda dan gejala halusinasi. Pemberian terapi musik pada kelompok pasien skizofrenia dapat mengurangi pasien untuk mengalami halusinasi sehingga pasien akan lebih fokus dan

tenang saat diberi musik (Aldridge, 2019).

5. KESIMPULAN

Pemberian terapi musik klasik *Mozart sonata two pianos K.448* yang dilakukan selama 5 kali dalam waktu 15 menit. Terapi ini efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Penurunan tanda dan gejala pasien sebelum dilakukan terapi muncul 11 tanda dan gejala halusinasi dan setelah dilakukan terapi menjadi 4 tanda dan gejala.

6. SARAN

a. Bagi Pasien

Diharapkan tindakan non farmakologi terapi musik klasik *Mozart* ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk strategi coping pasien yang bertujuan untuk mengurangi tanda dan gejala serta kekambuhan pada pasien dengan halusinasi.

b. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan rumah sakit menjadikan tindakan non farmakologi terapi musik sebagai prosedur operasional baku (POB).

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan selalu melakukan update ilmu dan *expert sharing* dan keterbaharuan referensi *evidence base* dalam perpustakaan institusi Pendidikan.

d. Bagi Profesi Keperawatan

Dapat meningkatkan mutu pelayanan sebagai acuan tindakan asuhan

keperawatan dan pengoptimalan tindakan non farmakologi pada pasien skizofrenia dengan halusinasi

e. Bagi Penulis

Diharapkan penulis dapat menjadikan tindakan non farmakologis terapi musik klasik *Mozart* sebagai aplikasi penelitian untuk menambah khasanah ilmu pada tindakan asuhan keperawatan secara optimal di rumah sakit khususnya pada kasus pasien dengan halusinasi.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak rumah sakit yang telah memberikan izin untuk peneliti melakukan studi kasus dan penulis berterimakasih kepada responden yang sudah bersedia untuk diberikan terapi dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.

8. DAFTAR PUSTAKA

Aldridge, D. (2019). *Melody in musik therapy: a therapeutic narrative analysis*. London: Jessica Kingsley Publisher.

Damayanti, R. (2014). Pengaruh terapi musik terhadap intensitas nyeri anak usia sekolah yang dilakukan prosedur invasif Di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.. *JOM. JOM PSIK*, 1, 6.

Ernawati. (2009). *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Jiwa* : Jakart-TIM.

Ferawati. (2015). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Penurunan Kecemasan Dan Tingkat Stress Mahasiswa Semester VII . *Jurnal Jumakia*, Col. 1 No 1.

Fitria, Nita. (2009). Prinsip Dasar dan Aplikasi Penulisan Laporan Pendahuluan dan Strategi Pelaksanaan Tindakan. Jakarta : Salemba Medika.

Keliat. (2019). Asuhann Keperawatan Jiwa. Jakarta: EGC

Nugroho, (2017). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta : Salemba Medika.

Rafina Damayanti, Jumaini, Sri U, *Efektifitas Terapi Musik Klasi Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran*, Jurnal PSIK Vol.1 No.2 Oktober 2014.

Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riskesdas Tentang Prevalensi Gangguan Mental di Indonesia 2018. <https://doi.org/10.24127/riskesdas.v1i1.10000> Desember 2013

RISKESDAS, 2013, Riset Kesehatan Dasar, Jurnal: Myra.

Suryana, Dayat. (2012). Terapi Musik. http://books.google.co.id/books?id=fuCO5gqmoVcC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_vpt_buy#v=onepage&q&f=false di unduh pada tanggal 5 April 2021.